

## **Film Pendek sebagai Wahana Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Bidang Teknologi, Bahasa, Seni, dan Sastra Wujudkan Merdeka Belajar**

Luh Seni Udiyana Utami<sup>1</sup>, Kadek Wirahyuni<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>1</sup>Penulis Koresponden: [seni.udyana@yahoo.com](mailto:seni.udyana@yahoo.com)

### **Abstrak**

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, sastra merupakan bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya, salah satu hasil karya sastra yang membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui seni bermain peran adalah drama bali modern. Pengajaran drama di sekolah selama ini disinyalir masih kurang memuaskan dan kurang memberi kesan kepada peserta didik, perlu adanya inovasi dari guru agar pembelajaran memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik, salah satu inovasi pembelajaran yang bisa dilakukan di zaman teknologi ini adalah menyajikan dan mengemas naskah drama bali modern menjadi sebuah karya film pendek. Proses pembelajaran ini tentunya harus melibatkan siswa secara aktif dalam menghasilkan produk atau karya nyata, dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* (PJBL) akan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berproses secara kolaboratif, mandiri, bertanggung jawab, dan mengembangkan kreativitas. PJBL merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum merdeka belajar. Produk digital sangat disukai oleh generasi milenial saat ini, dengan inovasi berupa proyek film pendek diharapkan siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang teknologi, bahasa, seni dan sastra.

**Kata kunci:** Bahasa; film pendek; pembelajaran.

### **1. PENDAHULUAN**

Keterampilan berbahasa lisan penting untuk dikuasai oleh siswa karena berbicara termasuk kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Dalam kurikulum merdeka muatan lokal Bahasa Bali keterampilan berbicara mencakup kemampuan untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan. Berbicara dan mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan atau menyampaikan perasaan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan diantaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi. Salah satu capaian pembelajaran di fase F kelas XI adalah Materi Drama Bali Modern. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah peserta didik secara kritis dan kreatif mampu menciptakan naskah drama Bali modern dan menyajikan dalam bentuk film pendek.

Juliaans E.R (dalam Riama, 2020) mengungkapkan bahwa bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sastra merupakan satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Melalui sastra, penulis

mengeksploitasi potensi-potensi bahasa untuk menyampaikan gagasannya, dengan tujuan agar pembaca maupun penikmatnya menikmati karyangan serta mampu memahami pesan di dalamnya. Pengajar yang baik dan berkomitmen terhadap pembelajaran bahasa dan sastra akan selalu berusaha untuk berinovasi dan mencari cara bagaimana sastra diajarkan di dalam kelas, sehingga ia dapat mengelola proses belajar dengan siswanya dengan baik. Salah satu bentuk sastra yang dipelajari adalah Drama Bali Modern.

Drama Bali modern merupakan salah satu hasil karya sastra yang berupa dialog yang dipentaskan, drama merupakan bagian dari seni pertunjukan, drama merupakan salah satu genre sastra yang diajarkan di sekolah. Drama merupakan salah satu genre karya sastra yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “dran” yang berarti melakukan sesuatu (Suwardi 2005: 189). Sementara Suyoto (2006: 1) memberikan batasan pengertian drama sebagai berikut, drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti tatat panggung, serta disaksikan oleh penonton. Sementara Waluyo (2006: 1), mengungkapkan bahwa drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Sementara menurut Esser, (2007: 122) drama diartikan sebagai Handlung atau “lakon” yang lebih mengarah pada bagian dari pentasan (Theater). Menurut Waluyo (2006:159) pengajaran drama dapat ditafsirkan dua macam, yaitu pengajaran teori drama atau pengajaran apresiasi drama. Masing-masing terdiri atas dua jenis, yaitu pengajaran teori, tentang teks (naskah drama), dan pengajaran tentang teori pementasan drama. Apabila teori-teori termasuk dalam kawasan kognitif, maka apresiasi menitikberatkan pada ranah afektif. Sebaliknya jika orientasinya adalah pada pementasan drama, maka ranah yang disentuh adalah ranah psikomotorik, yang tentu saja tidak terlepas dari aspek kognitif dan afektif.

Sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang strategi pembelajaran keterampilan berbahasa, namun masing-masing peneliti tentu memiliki karakteristik terkait strategi yang dipergunakan, baik dari segi persiapannya, siapa yang terlibat, tahapan pelaksanaannya, hambatan yang dilalui, dan kelebihan maupun kelemahannya. Namun strategi pengajaran keterampilan berbicara yang mengemas karya sastra berbentuk drama Bali Modern menjadi sebuah karya film pendek belum banyak dilakukan pada peneliti terdahulu. Hasil penelitian dari Jafar Fakhrurozi (2020) yang berjudul “Ekranisasi Cerpen ke Film Pendek: Alternatif Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi”, menunjukkan proses pembelajaran ekranisasi melalui pembuatan film pendek dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra yang menarik. Film dapat merangsang semua aspek pendidikan seperti kognitif, psikomotor, dan afektif. Mahasiswa merasa lebih tertarik untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra, mahasiswa juga lebih termotivasi dalam menulis skenario dan memproduksi film. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian penulis, karena dalam

strategi pengajaran keterampilan berbicara ini, penulis akan menggunakan film pendek sebagai wahana siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam bidang teknologi, bahasa, seni, dan sastra.

Fokus dalam penelitian ini yakni strategi pengajaran keterampilan berbahasa Bali dalam materi Drama Bali modern dengan pembelajaran berbasis projek film pendek. Pengajaran drama di sekolah selama ini disinyalir masih kurang memuaskan dan kurang memberi kesan kepada peserta didik. Orientasi kegiatan pembelajaran sastra yang telah dilaksanakan dalam beberapa dekade belakangan ini telah berubah, bentuk analisis dan interpretasi teks secara tradisional mulai ditinggalkan dan mulai beralih kepada pola yang baru seperti bermain peran. Mempelajari sastra seharusnya tidak hanya dipahami dengan cara untuk sekedar menyampaikan informasi dan fakta tertentu saja, tetapi mestinya dipandang sebagai proses yang mampu mengantarkan peserta didik terlibat secara batin, memaknai karya sastra, meningkatkan kemampuan berbahasa utamanya keterampilan berbicara, sekaligus mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Bertolak dari fakta di atas dan dikaitkan dengan peran drama dalam pengembangan watak dan karakter generasi muda bangsa, sudah saatnya pembelajaran drama dikelola secara profesional untuk mencapai tujuannya. Penting bagi para pengajar untuk melakukan kajian mengenai pengembangan metode, strategi dan teknik pembelajaran drama yang efektif dan sesuai dalam upaya peningkatan kecakapan bersastra bagi peserta didik.

Maraknya trend digital dalam dunia pendidikan ditandai semakin luasnya jangkauan penggunaan internet untuk pembelajaran. Perkembangan dunia saat ini telah memasuki revolusi industri 4.0, dimana segala sesuatu bertumpu pada *cyber-physical system*, menuntut semua pelaku dibidang pendidikan mampu menyesuaikan diri pada setiap perkembangan zaman. Masuknya Revolusi Industri 4.0 dalam bidang pendidikan turut mengubah peran guru dari “penyaji” menjadi “fasilitator”, pembelajaran yang dulunya *teacher center* kini telah berubah menjadi *student center* (berpusat pada peserta didik). Disinilah peran pendidik atau guru dalam merancang proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menguasai teknologi agar kelak mampu bersaing dengan tuntutan zaman. Anonim, 2018 (dalam, Siti Khoimah, 2020) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah sarana penting dan strategis dalam membangun masyarakat berpengetahuan yang memiliki keterampilan abad 21 antara lain: (1) melek teknologi dan media; (2) melakukan komunikasi efektif; (3) mampu berpikir kritis; (4) problem solving; dan (5) berkolaborasi”. Dari uraian di atas, mengindikasikan bahwa pembelajaran abad 21 mengharuskan peserta didik untuk dapat mengenali, menggunakan secara teknis, dan memanfaatkan teknologi pada kegiatan pembelajaran.

Pada era perkembangan teknologi keterampilan bermain peran bisa dikemas dalam bentuk film pendek. Mengapa film pendek dipilih sebagai alternatif yang representatif, alasan

yang pertama adalah ketersediaan waktu mengingat materi ini ada pada semester genap, yang pada kenyataannya banyak sekali kegiatan di sekolah yang membuat guru susah untuk mengisi jam mengajar di kelas, kedua adalah ketersediaan tempat, dibanding dengan pementasan drama di aula, film pendek tentu memiliki kelebihan yakni bisa menggunakan latar tempat yang bervariasi, ketiga adalah perubahan zaman, drama merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk dialog yang dipentaskan, namun pada saat ini drama sering dikemas menggunakan film pendek agar lebih menarik untuk disimak, keempat adalah guru lebih mengutamakan pembelajaran yang berpihak kepada murid sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka, sebelumnya tentu siswa diberi pilihan untuk mengemas pementasan drama ini, dengan memilih pementasan di aula atau dikemas dalam bentuk film pendek, hasil voting memutuskan bahwa film pendek lebih diminati oleh murid, akhirnya film pendek inilah yang menjadi proyek murid, ini juga sekaligus menjadi alasan kelima yakni pembelajaran berdiferensiasi konten, produk, dan proses, karena siswa diiberi keleluasaan untuk menentukan sendiri proyek apa yang nantinya akan menjadi hasil pembelajaran materi drama Bali modern, begitu pula dengan sumber belajar, dan proses belajarnya. Berangkat dari hal itulah penulis mempunyai gagasan untuk berinovasi agar kelima alasan diatas dapat dicarikan solusi. Inovasi tersebut berupa penyajian naskah drama dalam bentuk film pendek, tujuan inovasi ini adalah memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam bidang teknologi, bahasa, seni, dan sastra wujudkan merdeka belajar. Oleh karena itu, bertitik tolak dari konsep sebagaimana telah diuraikan, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang strategi pengajaran keterampilan berbahasa Bali dalam materi Drama Bali modern dengan pembelajaran berbasis proyek dengan formulasi judul “Film Pendek sebagai Wahana Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Bidang Teknologi, Bahasa, Seni, dan Sastra Wujudkan Merdeka Belajar”.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan alasan film pendek dipilih sebagai strategi pengajaran keterampilan berbicara dalam materi Drama Bali Modern, (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dalam mengajarkan keterampilan berbicara pada materi Drama Bali Modern, (3) Mendeskripsikan dan menjelaskan kelebihan dan kelemahan dari proyek film pendek dalam pengajaran keterampilan berbicara pada materi Drama Bali Modern. Penelitian ini juga mengandung manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretisnya adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang strategi pengajaran keterampilan berbicara, selain itu juga dapat dimanfaatkan oleh pemerhati kebahasaan sebagai bahan pendamping dalam kajian yang lebih luas serta informasi yang didapat diharapkan bisa menjadi dasar untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dalam bidang teknologi, bahasa, seni, dan

sastra. Manfaat praktisnya adalah (1) Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membimbing siswa untuk mengasah keterampilan dalam bidang teknologi, bahasa, seni, dan sastra, sehingga guru dan siswa dapat bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang positif dan pengalaman belajar yang bermakna. (2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun referensi dalam melakukan penelitian berikutnya. Penelitian ini berkaitan dengan strategi pengajaran keterampilan berbicara, atas hal itu teori yang digunakan adalah model pembelajaran *project based learning* dan film pendek.

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lakon (cerita) gambar hidup, film juga bisa mempunyai fungsi dari segi edukatif dan instruktif, dari tingkat bawah sampai tingkat ilmiah. Vania Elvaretta dan Asrullah Ahmad (2021) menyatakan bahwa film merupakan suatu media *audio-visual* yang menampilkan gambar bergerak yang dirangkai menjadi sebuah cerita, terdapat pesan-pesan di dalamnya dan dapat mempengaruhi *emotional* seseorang yang menontonnya. Effendi 2023 (dalam Vania Elvaretta dan Asrullah Ahmad :2021) menyatakan bahwa film merupakan sebuah komunikasi massa yang sangat ampuh, tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Berikutnya McQuail's (dalam Vania Elvaretta dan Asrullah Ahmad :2021) menyatakan bahwa film umumnya mengangkat sebuah tema atau peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Jenis film ada banyak salah satunya adalah film pendek. Menurut Maburri (2010:8) Film pendek merupakan film yang durasinya singkat yaitu di bawah 60 menit dan di dukung oleh cerita yang pendek, dengan durasi film yang pendek, para pembuat film dapat lebih selektif mengungkapkan materi yang ditampilkan melalui setiap shot akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya. Vania Elvaretta dan Asrullah Ahmad (2021) menyatakan bahwa film pendek adalah film yang memiliki durasi waktu kurang dari 60 menit atau bahkan bisa kurang dari 10 menit, film pendek memiliki karakteristiknya sendiri dan berbeda dari film Panjang. Film pendek memberikan kebebasan kepada para pembuatnya sehingga bentuknya sangat beragam. Dalam pembuatan film pendek yang terpenting adalah ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung secara efektif, salah satu alasan pemilihan bentuk film pendek adalah agar pada saat menonton tidak terlalu lama dan inti cerita mudah ditemukan. Baksin dan Warsidi (dalam Vania Elvaretta dan Asrullah Ahmad :2021) menuliskan ada 5 genre film yakni: 1) Drama, 2) Aksi/ *action*, 3) Komedi, 4) Kriminal/*Gangster*, dan 5) Horor. Murid akan diarahakan untuk mengemas genre berbentuk drama sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajarannya.

Setelah teori film pendek, teori selanjutnya yang akan menjadi pisau bedah adalah teori model pembelajaran *Project Based Learning*. Nadia Ulfa Dinda dan Elfia Sukma (2021) menyatakan bahwa Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang

melibatkan siswa secara aktif baik secara pribadi maupun secara kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menghasilkan produk atau karya nyata, dengan menggunakan *Project Based Learning* pembelajaran tidak semata-mata menghafal konsep dan guru sebagai satusatunya sumber informasi, melainkan akan membawa peserta didik untuk berpartisipasi aktif, karena peserta didik akan diminta melakukan berbagai tugas, seperti bekerja kelompok, berinteraksi dengan teman, mengajukan pendapat selama pembelajaran. Ini berarti guru bukan satu-satunya yang memberikan informasi karena peserta didik akan mencari informasi yang beragam dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang beragam pula. Lebih lanjut Purwanto, dkk (2023) menyatakan bahwa *Project Based Learning* memang memerlukan persiapan dan proses pengerjaan yang cukup lama. Namun semakin banyak lingkungan pembelajaran konstruktivisme akan mendukung peningkatan capaian pembelajaran siswa. Model *Project Based Learning* menjadikan proyek kolaboratif antar peserta didik yang mengintegrasikan berbagai macam subjek, sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali konten dengan menggunakan berbagai cara bermakna pada dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

## **2. PEMBAHASAN**

Materi yang akan diajarkan adalah Drama Bali Modern yang merupakan capaian pembelajaran di Fase F kelas XI. Adapun Tujuan Pembelajaran (TP) yakni Peserta didik mampu mempresentasikan ide atau gagasan dalam naskah drama, menerapkan anggah-ungguh basa atau tingkatan-tingkatan berbahasa bali dalam dialog, serta memahami teknik bermain peran dalam drama bali modern. Proses pembelajaran dirancang dengan model pembelajaran PJBL (Project Based Learning).

Nadia Ulfa Dinda dan Elfia Sukma (2021) menyatakan bahwa Model Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik secara pribadi maupun secara kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menghasilkan produk atau karya nyata, dengan menggunakan Project Based Learning pembelajaran tidak semata-mata menghafal konsep dan guru sebagai satusatunya sumber informasi, melainkan akan membawa peserta didik untuk berpartisipasi aktif, karena peserta didik akan diminta melakukan berbagai tugas, seperti bekerja kelompok, berinteraksi dengan teman, mengajukan pendapat selama pembelajaran. Ini berarti guru bukan satu-satunya yang memberikan informasi karena peserta didik akan mencari informasi yang beragam dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang beragam pula. Lebih lanjut Purwanto, dkk (2023) menyatakan bahwa Project Based Learning memang memerlukan persiapan dan proses pengerjaan yang cukup lama. Namun semakin banyak lingkungan pembelajaran konstruktivisme akan mendukung peningkatan capaian pembelajaran siswa. Model Project Based Learning menjadikan proyek kolaboratif antar peserta didik yang mengintegrasikan berbagai macam subjek, sehingga

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali konten dengan menggunakan berbagai cara bermakna pada dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Project Based Learning (PJBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek adalah salah satu model pembelajaran student centered anjuran kurikulum Merdeka Belajar. Dalam pembelajaran project based learning, peserta didik akan melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan pengolahan informasi lainnya untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar yang sangat dekat dengan pekerjaan nyata di lapangan. Model pembelajaran project based learning mempunyai karakteristik yang membuat guru menjadi fasilitator untuk memberikan permasalahan berupa proyek yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Hal ini kemudian membuat peserta didik harus merancang proses dan kerangka kerja untuk membuat solusi dari permasalahan tersebut. Karakteristik project based learning menurut Daryanto dan Rahardjo (2012, hlm. 162) adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja. 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik. 3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan. 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan. 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinu (berlanjut). 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan. 7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif. 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan. Adapun proyek yang menjadi kesepakatan adalah membuat naskah drama Bali modern yang kemudian dikemas dalam bentuk film pendek secara berkelompok.

Adapun tahapan pembelajarannya dibagi menjadi dua yakni pra-proyek dan proyek. Pada tahap pra-proyek siswa akan diajak untuk memahami bersama tentang definisi drama, jenis-jenis drama, sarana yang membangun drama, struktur drama, teknis bermain peran, ciri-ciri drama, serta unsur intrinsik dan ekstrinsik drama, berikutnya siswa akan diberikan stimulus berupa penayangan contoh naskah drama dan pemutaran film pendek. Selanjutnya adalah kegiatan proyek tahapannya mengikuti sintaks PJBL (Project Based Learning), yakni: 1) Start With the Essential Question atau penentuan topik. Dalam tahap ini topik naskah drama Bali modern adalah bebas, topik bebas akan memberikan ruang kepada siswa untuk berkarya secara bebas namun tetap mengikuti etika yang disepakati, hal ini juga memberikan kebebasan kepada siswa menentukan ide dan alur cerita, 2) Design a Plan for the Project atau Perencanaan Project, dalam tahap ini siswa mulai memilih anggota kelompok dan jumlah pemain yang dibutuhkan, membagi peran, dan mulai membuat naskah drama Bali modern, 3) Create a Schedule atau perencanaan jadwal, setelah naskah selesai dan direvisi maka siswa bersama kelompoknya menyepakati jadwal pengambilan video atau shooting serta editing video, tujuannya adalah agar pembuatan film pendek selesai sesuai dengan rencana dan

kesepakatan kelas, 4) Monitor the Students and the Progress of the Project atau pengawasan proses pembelajaran, pada bagian ini guru melakukan monitoring sejauh mana proyek film pendek dikerjakan, apa kendalanya, dan guru memfasilitasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik, 5) Assess the Outcome atau penilaian dari hasil pembelajaran. Jika video sudah selesai diproduksi maka akan dipublikasi pada sosial media seperti pada youtube, tiktok, facebook, atau Instagram. Guru akan melakukan penilaian sesuai dengan rubrik penilaian yang telah dirancang dan disosialisasikan di awal pembelajaran, 6) Evaluate the Experience atau evaluasi dan refleksi, pada tahap ini guru dan peserta didik menyiapkan waktu untuk bersama-sama menyimak film pendek hasil karya siswa, guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan melaksanakan refleksi, terkait kendala yang dihadapi, pengalaman belajar yang dialami, perasaan siswa, serta harapannya ke depan.

Membuat film pendek adalah sebuah perjalanan yang memadukan kreativitas, keahlian teknis, dan dedikasi. Dalam serangkaian langkah yang telah dibahas, mulai dari menggali ide hingga evaluasi akhir, pembuat film dapat menciptakan karya yang memukau. Penting untuk selalu terbuka terhadap pembelajaran, menerima umpan balik, dan terus berkembang dalam seni perfilman. Dengan komitmen untuk meraih kualitas, setiap film pendek bisa menjadi ekspresi unik dari cerita dan visi pembuatnya, menarik penonton ke dalam pengalaman sinematik yang tak terlupakan. Adapun kelebihan dari proyek film pendek ini adalah: 1) Peserta didik bebas dan merdeka menentukan konsep film, alur cerita, judul, topik, tokoh, latar atau setting, 2) Peserta didik mendapat pengalaman seni bermain peran, 3) Peserta didik bisa mengaplikasikan anggah-ungguh Bahasa Bali sesuai dengan tokoh atau peran masing-masing, 4) mengembangkan fikiran, pendapat, dan daya fantasi peserta didik, 5) Merealisasikan teori dan daya ingat pada pembelajaran, 6) Membangun kolaborasi, disiplin, kerjasama, percaya diri, tanggung jawab, kreatif dan inovatif, 7) menemukan bakat dalam diri siswa, serta 8) Mengasah dan mengembangkan keterampilan berbicara. Berikunya adalah kekurangan dari proyek film pendek, yakni: 1) Membutuhkan waktu yang lama dari penanaman konsep, pembuatan naskah, pengambilan gambar, editing dan publikasi, sampai penilaian, 2) Siswa punya banyak kesibukan di luar pelajaran yang membuat suasana kelompok atau tim kerja menjadi tidak kondusif, 3) Membutuhkan ketelitian guru dalam merevisi naskah sehingga pada saat diproduksi menjadi film, tidak melanggar kode etik dan norma, dengan catatan layak diperagakan dan ditonton oleh anak-anak, dan tentunya terkandung pesan moral di dalamnya.

### **3. PENUTUP**

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, Seni bermain peran sangat cocok digunakan untuk mengembangkan dan mengasah keterampilan berbahasa

peserta didik khususnya keterampilan berbicara. Pembelajaran sastra tidak sebatas teori semata, pembelajaran sastra akan lebih memberikan pengalaman berharga ketika disertai dengan praktik. Di Era perkembangan teknologi guru perlu melakukan inovasi agar pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Drama Bali Modern dapat dikemas dan disajikan dalam bentuk film pendek dengan model pembelajaran *Project Based Learning*, model pembelajaran ini memberikan ruang kepada siswa untuk berkarya atau membuat proyek secara mandiri maupun berkelompok. Walaupun model *Project Based Learning* membutuhkan waktu yang tidak sedikit namun banyak keunggulan dari inovasi ini, yakni pembelajaran yang berpihak kepada murid sebagai wujud dari Merdeka belajar, mengembangkan kreatifitas, serta kolaboratif. Harapannya guru tidak kaku dan terpaku pada model pembelajaran konvensional lagi, sebab generasi milenial saat ini sangat menyukai produk digital. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fakhrurozi, Jafar. (2020). Ekranisasi Cerpen ke Film Pendek: Alternatif Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi. Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. [View of Ekranisasi Cerpen ke Film Pendek: Alternatif Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi \(unib.ac.id\)](#)
- Juliaans E.R. (2014). Drama dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Universitas Pattimura: Tahuri 11(2). [https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr\\_iteminfo\\_ink.php?id=914](https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_ink.php?id=914)
- Khoimah, Siti. (2020). Peningkatan Kreativitas dan Literasi Digital Peserta Didik Melalui Metode Resitasi dalam Pembuatan Film Pendek Sejarah. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 4(3). [View of Peningkatan Kreativitas Dan Literasi Digital Peserta Didik Melalui Metode Resitasi Dalam Pembuatan Film Pendek Sejarah \(kemdikbud.go.id\)](#)
- Nadia Ulfa Dinda dan Elfia Sukma. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Project Based Learning (PjBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli (Studi Literatur). Jurnal of Basic Education Studies, 4(2). <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/download/4551/2900/>
- Purwano, dkk. (2023). Analisis Pengembangan Sintak Model Pembelajaran Project-based Learning pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Eelektronika di Sekolah Vokasional. Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan (JIPTEK), 16(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jptk/article/view/68064/39107>

- Riama. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. Universitas Dharmawangsa, 14(3).  
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/825/785>
- Vania Elvaretta dan Asrullah Ahmad. (2021). Perancangan Film Pendek yang Berjudul “Ask My Self”.Sense, 4(2). <https://journal.isi.ac.id/index.php/sense/article/view/5425>